

ANALISIS DAYA SAING EKONOMI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Tengku Siti Fatimah
Paidi Hidayat, SE, M.Si

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dan menjadi penentu daya saing ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai pada tahun 2014 dengan menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP). Penelitian ini menggunakan data primer dengan kuisisioner dan wawancara terhadap 30 responden yang terdiri dari mahasiswa, pengajar, tokoh masyarakat, birokrasi perbankan, non perbankan, dan pengusaha.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, faktor yang paling berpengaruh dalam penentuan daya saing ekonomi di Kabupaten Serdang Bedagai yaitu faktor infrastruktur fisik yang memiliki nilai bobot sebesar 0,255. Kemudian diikuti oleh faktor perekonomian daerah (0,244) faktor tenaga kerja dan produktifitas (0,208), faktor kelembagaan (0,164), dan pada posisi terakhir adalah faktor social politik (0,128).

Kata kunci : Daya Saing Ekonomi, Analisis Hierarki Proses.

PENDAHULUAN

Otonomi daerah dan desentralisasi fiskal sebagaimana tertuang dalam UU nomor 22 dan 25 tahun 1999 telah mulai dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 2001. Pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi ini menandai dimulainya babak baru di dalam pembangunan daerah. Terlepas dari perdebatan mengenai ketidaksiapan pemerintah di berbagai bidang untuk melaksanakan kedua UU tersebut, otonomi daerah dan desentralisasi fiskal diyakini merupakan jalan terbaik dalam rangka mendorong pembangunan daerah, menggantikan konsep pembangunan terpusat yang oleh beberapa pihak dianggap sebagai penyebab lambannya pembangunan di daerah dan semakin membesarnya ketimpangan antardaerah. Otonomi daerah dan desentralisasi fiskal, yang berarti adanya keleluasaan bagi daerah untuk mengembangkan potensi penerimaan daerah pada satu sisi, dan keleluasaan untuk menyusun daftar prioritas pembangunan di sisi lainnya akan dapat mendorong percepatan pembangunan daerah.

Proses menuju kemandirian suatu daerah dalam era globalisasi saat ini tidaklah terlepas dari, perlu adanya daya saing dalam membentuknya. Kata daya saing sering

kali dipergunakan dalam konteks ekonomi dan diartikan sebagai kemampuan untuk bersaing. Pengertian seperti ini mungkin menjadi salah satu penyebab mengapa daya saing lebih sering di terjemahkan sebagai persaingan atau rivalitas yang berkonotasi negatif. Konsekuensi lebih lanjut adalah kecenderungan pengambilan kebijakan yang *over protective* dan keengganan untuk bekerja sama. Selain dari pada itu daya saing juga lebih banyak diartikan sebagai suatu potensi yang bersifat tunggal, sehingga dengan demikian tidak ada upaya pemahaman bagaimana kompleksitas faktor-faktor yang membentuk daya saing. Daya saing tidaklah hanya berorientasi pada indikator ekonomi saja, tetapi lebih jauh lagi yaitu daya saing tersebut diartikan sebagai kemampuan daerah untuk menghadapi tantangan dan persaingan global untuk peningkatan kesejahteraan hidup rakyat yang nyata dan berkelanjutan serta secara politis, sosial dan budaya dapat diterima oleh seluruh masyarakat.

Menurut World Economic Forum (WEF) 2014-2015 tingkat daya saing Indonesia telah menempati peringkat ke-34 dari 144 negara atau naik 4 tingkat dari sebelumnya 38 (2013-2014) dan peringkat ke-50 (2013-2012). Menurut WEF, kenaikan ranking indeks daya saing Indonesia pada periode ini dikarenakan perbaikan di beberapa kriteria seperti infrastruktur, konektivitas, kualitas tata kelola sektor swasta dan publik efisiensi pemerintah, dan pemberantasan korupsi. WEF sendiri mengelompokkan Indonesia sebagai lima besar ekonomi ASEAN bersama Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam yang terus memperbaiki peringkat daya saing mereka sejak tahun 2009.

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan pemekaran dari kabupaten Deli Serdang sesuai dengan UU nomor 36 tahun 2003. Kabupaten Serdang Bedagai memiliki daerah seluas 1.900,22 km², yang terdiri dari 17 kecamatan dan 237 desa. Jumlah penduduknya mencapai 594.383 juta jiwa.

Tabel 1
PDRB per kapita dan PDRB lapangan usaha Kab. Serdang Bedagai

Tahun	PDRB per kapita	PDRB lapangan usaha
2009	13.204,63	8.490,36
2010	16.315,41	9.697,60
2011	18.177,76	10.905,56
2012	20.385,14	12.313,15

Dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa PDRB Kabupaten Serdang Bedagai dari tahun 2009-2012 mengalami kenaikan yang cukup baik. Sektor pertanian merupakan kontributor utama yang paling memberikan peran dalam peningkatan PDRB di Kabupaten Serdang Bedagai. Selanjutnya, diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor bangunan. Pada tahun 2011 Kabupaten Serdang Bedagai mendapat peringkat 5 daerah pemekaran terbaik di Indonesia sesuai dengan SK

mendagri Nomor 120 - 227 tahun 2011 tentang penetapan peringkat penyelenggaraan pemerintah daerah otonomi hasil pemekaran tahun 1999 sampai tahun 2009. Kriteria penilainnya meliputi kesejahteraan masyarakat, good governance, pelayanan publik dan daya saing daerah.

Dari hasil penelitian PPSK Bank Indonesia dan LP3E FE-UNPAD (2008) dalam neraca daya saing daerah, kabupaten Serdang Bedagai berada di peringkat ke-200 secara keseluruhan dalam daya saing daerah dari 434 neraca daya saing daerah. Berdasarkan input perekonomian daerah, kabupaten Serdang Bedagai berada di peringkat 232. Peringkat ini masih di bawah kabupaten dan kota lainnya di Sumatera Utara seperti kota Pematang Siantar yang berada di peringkat 117, kota Sibolga di peringkat 131, dan kota Binjai di peringkat 141. Berdasarkan input SDM dan ketenagakerjaan, kabupaten Serdang Bedagai berada di peringkat 160. Berdasarkan input infrastruktur, SDA, dan lingkungan, berada di peringkat 161 dan berdasarkan output tingkat kesempatan kerja, kabupaten Serdang Bedagai berada di peringkat 163.

Hal ini disebabkan oleh Infrastruktur jalan yang kurang memadai, sektor pariwisata yang tidak terawat, tingkat pendidikan yang masih belum memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja serta ketidakstabilan politik yang menyebabkan investor ragu untuk berinvestasi di Kabupaten Serdang Bedagai. Maka, inilah yang menjadi tugas para pemerintah daerah untuk menyelesaikan masalah yang menghambat peningkatan daya saing di Kabupaten Serdang Bedagai.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisidaya saing nasional menurut para ahli lainnya yaitu, menurut *Institute Of Management Development (IMD)* suatu lembaga yang menerbitkan “*World Competitiveness Yearbook*” secara rutin mendefinisikan daya saing nasional sebagai kemampuan suatu negara dalam menciptakan nilai tambah dalam rangka menambah kekayaan nasional dengan cara mengelola aset dan proses, daya tarik dan agresivitas, *globality*, dan *proximity* serta dengan mengintegrasikan hubungan- hubungan tersebut ke dalam suatu model ekonomi dan sosial. Dengan kata lain daya saing nasional adalah suatu konsep yang diharapkan dapat mengidentifikasi peranan negara dalam memberikan iklim yang kondusif kepada perusahaan-perusahaan dalam mempertahankan daya saing domestic dan global.

Menurut WEF daya saing nasional adalah kemampuan perekonomian nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan.

Menurut Porter (1990) menyatakan bahwa konsep daya saing yang dapat diterapkan pada level nasional tak lain adalah “produktivitas” yang didefinisikannya sebagai nilai output yang dihasilkan oleh seorang tenaga kerja. Bank Dunia menyatakan hal yang relatif sama dimana “daya saing mengacu kepada besaran serta laju perubahan nilai tambah perunit input yang dicapai oleh perusahaan”. Akan tetapi baik Bank Dunia ataupun Porter serta literatur-literatur lainnya mengenai daya saing nasional memandang bahwa daya saing tidak secara sempit mencakup hanya sebatas tingkat efisiensi suatu perusahaan.

Daya saing mencakup aspek yang lebih luas, tidak berfokus hanya pada level mikro perusahaan, tetapi juga mencakup aspek diluar perusahaan seperti iklim berusaha (*business environment*) yang jelas-jelas diluar kendali suatu perusahaan. Aspek-aspek tersebut dapat bersifat *firm-specific*, *region-specific*, dan bahkan *country-specific*. Secara umum, ketika membandingkan kedua definisi daya saing daerah diatas dengan definisi daya saing nasional yang dibahas sebelumnya, terdapat kesamaan yang esensial.

Konsep Daya Saing Daerah

Daya saing merupakan kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang memenuhi pengujian internasional dan saat kemampuan daerah menghasilkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan eksternal (*European Commission*, 1999).

Daya saing daerah kini merupakan salah satu isu sentral, terutama dalam rangka mengamankan stabilitas ketenagakerjaan, dan memanfaatkan integrasi eksternal (kecenderungan global), serta keberlanjutan pertumbuhan kesejahteraan dan kemakmuran. (Camagni, 2002).

Sementara itu *Center for Urban and Regional Studies* (CURDS) mendefinisikan daya saing daerah sebagai kemampuan sektor bisnis atau perusahaan pada suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan yang tinggi serta tingkat kekayaan yang lebih merata untuk penduduknya.

Selanjutnya, daya saing daerah merupakan kemampuan ekonomi dan masyarakat lokal untuk memberikan peningkatan standart hidup bagi warga (Malecki, 1999).

Dapat dikatakan bahwa perbedaan konsep daya saing hanya terpusat pada cakupan wilayah, dimana yang pertama adalah daerah (bagian suatu negara), sementara yang kedua adalah negara. Dalam berbagai pembahasan tentang daya saing nasional pun, baik secara eksplisit maupun implisit terangkum relevansi pengandopsian konsep daya saing nasional ke dalam konsep daya saing daerah.

Indikator Utama Daya Saing Daerah

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Paidi Hidayat (2012) yang mengukur daya saing ekonomi kota Medan, dengan menggunakan 5 faktor pembentuk yang di gunakan adalah perekonomian daerah, infrastruktur, sistem keuangan, kelembagaan dan sosial politik.

Selain itu, menurut penelitian KPPOD, 2005 yang tentang daya tarik investasi kabupaten / kota di Indonesia dengan menggunakan indikator-indikator seperti : kelembagaan, sosial politik, ekonomi daerah, tenaga kerja dan produktivitas serta infrastruktur fisik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ira irawati dkk (2005) yang mengukur tingkat daya saing di wilayah provinsi Sulawesi Tenggara dengan menggunakan indikator perekonomian daerah, infrastruktur, sumber daya manusia dan sumber daya alam.

Penelitian yang dilakukan Abdullah, dkk (2002 : 15) menyebutkan indikator-indikator utama yang dianggap menentukan daya saing daerah adalah (1) Perekonomian daerah, (2) Keterbukaan, (3) Sistem Keuangan, (4) Infrastruktur dan sumber daya alam, (5) Ilmu pengetahuan dan teknologi, (6) Sumber daya manusia, (7) Kelembagaan, (8) Governance dan Kebijakan pemerintah, dan (9) Manajemen dan ekonomi mikro.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu satu bulan dimulai dari bulan November 2014.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk menyamakan pemahaman tentang variabel-variabel yang digunakan dan menghindari perbedaan penafsiran, maka penulis memberikan batasan definisi operasional, sebagai berikut:

1. Kelembagaan

Kelembagaan yaitu suatu pola hubungan antara anggota masyarakat yang saling mengikat, diwadahi dalam suatu jaringan atau organisasi dengan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas dan pengikat berupa norma, kode etik aturan formal dan nonformal untuk bekerjasama demi mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Sosial Politik, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan kekuasaan dan wewenang dalam pelaksanaan kegiatan sistem politik, yang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial budaya.

3. Ekonomi Daerah, yaitu ukuran kinerja secara umum dari perekonomian makro (daerah) yang meliputi penciptaan nilai tambah, akumulasi kapital, tingkat konsumsi, kinerja sektoral perekonomian, serta tingkat biaya hidup.

4. Tenaga Kerja, yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

5. Infrastruktur fisik, yaitu sebagai kebutuhan dasar fisik pengorganisasian sistem struktur yang diperlukan untuk jaminan ekonomi sektor publik dan sektor privat sebagai layanan dan fasilitas yang diperlukan agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik

Metode Pengambilan Sampel dan Jumlah Sampel

Prosedur pengambilan sampel atau responden dilakukan secara *purposive sampling*, yakni dengan menentukan sampel atau responden yang dianggap dapat mewakili segmen kelompok masyarakat yang dinilai mempunyai pengaruh atau merasakan dampak besar terkait daya saing ekonomi daerah.

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 responden yang terdapat di 17 kecamatan dan 237 desa Kabupaten Serdang Bedagai. Adapun jumlah sampel berdasarkan kelompok masyarakat adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Jumlah Sampel Berdasarkan Kelompok Masyarakat

No	Kelompok Masyarakat	Responden
1	Mahasiswa/Pelajar	3
2	Staf Pengajar/Dosen/Guru	3
3	Masyarakat Umum	4
4	Birokrasi	4
5	Perbankan	3
6	Non Perbankan	3
7	Pengusaha	10
Jumlah		30

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka jenis data yang digunakan adalah :

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari pihak pertama yang menjadi objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dan juga pengisian kuisisioner terhadap kelompok masyarakat yang dijadikan sampel.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan melakukan studi kepustakaan terhadap bahan-bahan publikasi secara resmi, buku-buku, majalah-majalah serta laporan lain yang berhubungan dengan penelitian.

1. Kuisisioner

Para penduduk yang menjadi reponden atau sampel dalam penelitian ini diberikan lembaran kuisisioner.Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi dari kelompok masyarakat yang menjadi sampel dalam penelitian daya saing ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai

2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan kepada kelompok masyarakat yang menjadi sampel adalah untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenaisaran atau keluhan masyarakat secara langsung terhadap faktor-faktor penentu daya saing ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai pada tahun 2014.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam menganalisis daya saing ekonomi kabupaten Asahan meliputi analisis deskriptif dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Secara jelasnya, metode yang digunakan antara lain sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Analisis ini memberikan gambaran tentang karakteristik tertentu dari data yang telah dikumpulkan. Data tersebut akan di analisis sehingga menghasilkan gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap faktor-faktor penentu daya saing ekonomi kabupaten Asahan pada tahun 2014. Analisis data disajikan dalam bentuk tabulasi, gambar (chart) dan diagram.

2. Analytical Hierarchy Process (AHP)

Analisis ini digunakan untuk memberikan nilai bobot setiap faktor dan variabel dalam menghitung faktor-faktor penentu daya saing ekonomi kabupaten Asahan pada tahun 2014. Proses pemberian bobot indikator dan sub-indikator (variabel) dilakukan dengan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) melalui kuisioner untuk kelompok masyarakat yang sudah ditentukan sebelumnya dari berbagai latar belakang disiplin ilmu. Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) awalnya dikembangkan oleh Prof. Thomas Lorie Saaty dari Wharton Business School sekitar tahun 1970. Metode ini digunakan untuk mencari ranking atau urutan prioritas dari berbagai alternatif dalam pemecahan suatu permasalahan. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang senantiasa dihadapkan untuk melakukan pilihan dari berbagai alternatif.

Analytical Hierarchy Process (AHP) mempunyai landasan aksiomatik yang terdiri dari :

1. Reciprocal Comparison, yang mengandung arti bahwa matriks perbandingan berpasangan yang terbentuk harus bersifat kebalikan. Misalnya, jika A adalah k kali lebih penting dari pada B maka B adalah $1/k$ lebih penting dari A.
2. Homogeneity, yaitu mengandung arti kesamaan dalam melakukan perbandingan. Misalnya, tidak dimungkinkan membandingkan jeruk dengan bola tenis dalam hal rasa, akan tetapi lebih relevan jika membandingkan dalam hal berat.
3. Dependence, yang berarti setiap level mempunyai kaitan (complete hierarchy) walaupun mungkin saja terjadi hubungan yang tidak sempurna (incomplete hierarchy).
4. Expectation, yang berarti menonjolkan penilaian yang bersifat ekspektasi dan preferensi dari pengambilan keputusan. Penilaian dapat merupakan data kuantitatif maupun yang bersifat kualitatif.

Dalam menyelesaikan persoalan dengan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) ada beberapa prinsip dasar yang harus dipahami antara lain :

1. *Decomposition*, proses penguraian permasalahan faktor dan variabel sehingga membentuk suatu tingkatan prioritas.

2. *Comperative Judgement*, proses penilaian tingkat kepentingan reflatif terhadap elemen yang terdapat pada suatu tingkatan sehubungan dengan tingkat di atasnya yang di sajikan dalam bentuk matriks *Pairwise Comparison*.
3. *Synthesis of Priority*, mencari eigen vector yang menunjukkan sinetesis local priority pada suatu hirarki.
4. *Logical Consistency*, melihat tingkat konsistensi jawaban responden dan diperbolehkan melakukan perbaikan penilaian yang diberikakan tidak konsisten.
5. *Matriks Pairwise*, dimana tidak ada yang bernilai 0 ataupun negatif sehingga dengan skala 1-9, maka syarat tersebut terpenuhi karena elemen terkecil 1/9 dan terbesar 9.

Berikut ini arti dari angka 1-9 dalam skala penilaian perbandingan seperti yang di tunjukkan pada tabel .

Tabel 3
Skala Penilaian perbandingan

Skala Tingkat Kepentingan	Defenisi	Keterangan
1	Sama pentingnya	Kedua elemen mempunyai pengaruh yang sama
3	Sedikit lebih penting	Pengalaman dan penilaian sedikit memihak satu elemen dibandingkan dengan pasangannya
5	Lebih penting	Pengalaman dan penilaian sangat memihak satu elemen dibandingkan dengan pasangannya
7	Sangat penting	Satu elemen sangat disukai dan secara praktis dominasinya sangat nyata dibandingkam dengan elemen pasangannya
9	Mutlak lebih penting	Satu elemen terbukti lebih disukai dibandingkan dengan pasangannya, pada tingkat keyakinan yang tertinggi
2,4,6,8	Nilai tengah	Diberikan bila terdapat keraguan penilaian antara dua penilaian yang berdekatan
Kebalikan	$A_{ij} = 1/A_{ji}$	Bila aktivitas i memperoleh suatu angka bila dibandingkan dengan aktivitas j, maka j memiliki nilai kebalikannya bila dibandingkan i

Sumber: Thomas L. Saaty (1991)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tabulasi terhadap 30 responden yang menjadi sampel dalam peneltian ini didapat informasi bahwa responden berjenis kelamin pria lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin wanita dengan bobot masing-masing 67% dan 33%. Sedangkan responden yang paling banyak diwawancarai berusia 31-40 dan 41-50 tahun yang memiliki bobot nilai masing-masing 30% dan 30%. Kemudian diikuti oleh usia 20-30 berkisar sebesar 27%.Serta yang berusia diatas 50 tahun hanya sebesar 3%. Sementara itu untuk tingkat pendidikan, pada umumnya responden tamatan D3/S1/S2 sebesar 56% dan selebihnya tamatan

SMA/Sederajat sebesar 37%. Dan hanya 7% responden yang tamatan SMP/Sederajat. Untuk lebih jelasnya, karakteristik responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
Karakteristik Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Pria	20	67
2	Wanita	10	33
	Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	20 – 30	8	27
2	31 – 40	9	30
3	41 – 50	9	30
4	>50	4	13
	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SMP/Sederajat	2	7
2	SMA/Sederajat	11	37
3	D3/S1/S2	17	56

Sumber : Data Primer Diolah

Pembobotan dan Pemingkatan Faktor Daya Saing Ekonomi

Daya saing ekonomi daerah merupakan representasi dari dari kinerja indikator-indikator pembentuknya. Semakin baik kinerja indikator-indikator pembentuknya, maka akan semakin tinggi daya saing ekonomi suatu daerah. Sebaliknya, apabila kinerja indikator-indikator pembentuk daya saing ekonomi tersebut rendah, maka daya saing ekonomi daerah tersebut juga rendah. Untuk melihat daya saing ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai, maka terlebih dahulu ditentukan faktor-faktor penentu daya saing ekonomi dengan menentukan nilai bobot dari masing-masing faktor tersebut. Pembobotan ini diperoleh dengan menggunakan metode *Analytic Hierarchy Proccess* (AHP) dengan bantuan *Software* yaitu *Expert Choice*.

Pembobotan ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan faktor-faktor yang menentukan daya saing ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2014. Bobot yang lebih besar dari suatu faktor menunjukkan bahwa faktor tersebut lebih penting dibandingkan dengan faktor lainnya dalam menentukan daya saing ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai. Berikut ini hasil pembobotan dari faktor-faktor penentu daya saing ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai seperti yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1
Nilai Bobot dari Faktor Penentu Daya Saing Ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas menunjukkan bahwa faktor penentu daya saing ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai adalah faktor infrastruktur yang memiliki bobot paling besar yakni sebesar 0,255. Kemudian diikuti oleh faktor perekonomian daerah sebesar 0,244 dan faktor tenaga kerja dan produktifitas dengan nilai bobot 0,208. Sedangkan faktor kelembagaan dengan bobot sebesar 0,168 dan faktor sosial politik sebesar 0,128, kedua faktor penentu ini lah yang menempati posisi keempat dan kelima untuk faktor penentu daya saing ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2014.

Melihat hasil pembobotan tersebut menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap faktor penentu daya saing ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2014 dipengaruhi oleh 3 faktor dengan nilai bobot terbesar, yakni faktor infrastruktur, faktor perekonomian daerah, dan faktor tenaga kerja dan produktifitas. Pentingnya faktor infrastruktur dikarenakan faktor tersebut menjadi alat ukur bagi berkembangannya kegiatan ekonomi disuatu daerah. Oleh Karena itu, hasil pembobotan ini memperlihatkan bahwa faktor non ekonomi, yakni infrastruktur menjadi faktor penentu utama daya saing ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai. Sedangkan faktor ekonomi sendiri, yaitu perekonomian daerah yang menempati posisi kedua dalam menentukan daya saing ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai. Berikut ini penjelasan faktor-faktor penentu daya saing Kabupaten Serdang Bedagai berdasarkan hasil pembobotan dan pemeringkatan tahun 2014.

Faktor Infrastruktur Fisik

Infrastruktur fisik merupakan faktor pendukung dalam kegiatan ekonomi. Jika kegiatan ekonomi semakin meningkat maka kebutuhan terhadap ketersediaan

infrastruktur semakin meningkat sehingga dibutuhkan kesinambungan untuk terus menjaga ketersediaan dan kualitas infrastruktur fisik. Dari hasil pembobotan faktor infrastruktur fisik yang terdiri dari variabel ketersediaan infrastruktur dengan bobot 0,446 atau 45% dan variabel kualitas infrastruktur dengan bobot 0,554 atau 55%. menurut tanggapan responden bahwa variabel kualitas infrastruktur yang menempati posisi pertama kemudian diikuti oleh ketersediaan infrastruktur.

Berdasarkan hasil analisis dan persepsi responden bahwa masyarakat menginginkan kualitas infrastruktur fisik yang baik. Selain itu, peningkatan ketersediaan infrastruktur fisik juga menjadi pendorong atau penentu untuk meningkatkan daya saing ekonomi di Kabupaten Serdang Bedagai untuk waktu mendatang.

Faktor Perekonomian Daerah

Perekonomian daerah adalah indikator dari variabel potensi ekonomi dan struktur ekonomi yang menjadi faktor penentu daya saing di suatu daerah. Faktor perekonomian daerah memiliki nilai bobot tertinggi kedua setelah faktor infrastruktur fisik sebesar 0,244 yang terdiri dari 2 variabel yaitu, variabel potensi ekonomi dan variabel struktur ekonomi yang memiliki masing-masing nilai bobot sebesar 0,526 atau 53% dan 0,474 atau 47%.

Dari tanggapan responden, variabel potensi ekonomi dianggap lebih penting dan menjadi prioritas dalam indikator perekonomian daerah dalam menentukan daya saing ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai.

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara persepsi para responden, variabel struktur ekonomi dapat dikatakan semakin membaik, dan nilai tambah atau kontribusi sektor primer, sekunder, dan tersier cenderung semakin meningkat. Sama halnya dengan struktur ekonomi, potensi ekonomi juga mengalami peningkatan. Tetapi, pemerintah juga harus tetap memperhatikan kedua hal tersebut sebagai variabel dari indikator penentu daya saing di Kabupaten Serdang Bedagai.

Faktor Tenaga Kerja dan Produktifitas

Tenaga kerja merupakan indikator yang penting dalam meningkatkan daya saing ekonomi suatu daerah. Tenaga kerja yang berkualitas akan meningkatkan daya saing ekonomi suatu daerah. Faktor tenaga kerja dan produktivitas terdiri dari 3 variabel, yaitu biaya tenaga kerja, ketersediaan tenaga kerja, dan produktivitas tenaga kerja.

Variabel produktifitas tenaga kerja memiliki bobot sebesar 0,369 atau 37% dari keseluruhan bobot faktor tenaga kerja dan produktivitas. Variabel ketersediaan tenaga kerja memiliki bobot sebesar 0,357 atau 36%. Dan variabel biaya tenaga kerja memiliki bobot sebesar 0,274 atau 27% dari keseluruhan bobot faktor tenaga kerja dan produktivitas.

Berdasarkan analisis dan persepsi dari responden, produktivitas tenaga kerja diharapkan untuk lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan daya saing

ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai. Tingkat pendidikan di Kabupaten Serdang Bedagai juga menjadi tugas utama pemerintah agar meningkatkan kualitas dari angkatan kerja yang nantinya mampu memenuhi pasar tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran di Kabupaten Serdang Bedagai.

Faktor Tenaga kerja dan Produktivitas

Tenaga kerja merupakan indikator yang penting dalam meningkatkan daya saing ekonomi suatu daerah. Tenaga kerja dalam jumlah besar dan berkualitas akan meningkatkan daya saing ekonomi suatu daerah. Faktor tenaga kerja dan produktivitas terdiri dari 3 variabel, yaitu biaya tenaga kerja, ketersediaan tenaga kerja, dan produktivitas tenaga kerja.

Variabel biaya tenaga kerja memiliki bobot sebesar 0,280 atau 28% dari keseluruhan bobot faktor tenaga kerja dan produktivitas. Variabel ketersediaan tenaga kerja memiliki bobot sebesar 0,263 atau 26%. Dan variabel produktivitas tenaga kerja memiliki bobot sebesar 0,457 atau 46% dari keseluruhan bobot faktor tenaga kerja dan produktivitas.

Berdasarkan analisis dan persepsi dari responden, produktivitas tenaga kerja diharapkan untuk lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan daya saing ekonomi Kabupaten Asahan. Mengenai ketersediaan tenaga kerja, jumlah angkatan kerja di Kabupaten Asahan melebihi dari kebutuhan pasar tenaga kerja sehingga menimbulkan tingkat pengangguran. Tercatat di Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Asahan sebanyak 1.225 jumlah pencari kerja pada tahun 2014. Namun ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya di tahun 2013 sebesar 1.950 jiwa.

Faktor Kelembagaan

Faktor kelembagaan terdiri dari empat variabel, yaitu variabel kepastian hukum, variabel pembiayaan pembangunan (keuangan daerah), variabel aparatur, dan variabel peraturan daerah. seluruh variabel-variabel dalam faktor kelembagaan berada dibawah kendali pemerintah daerah.

Variabel aparatur memiliki bobot sebesar 0,287 atau 29% dari keseluruhan bobot faktor kelembagaan. Variabel peraturan daerah memiliki bobot sebesar 0,274 atau 27% dari keseluruhan bobot faktor kelembagaan. Variabel kepastian hukum memiliki bobot sebesar 0,262 atau 26% dari keseluruhan bobot faktor kelembagaan. Dan variabel pembiayaan pembangunan memiliki bobot sebesar 0,177 atau 18% dari keseluruhan bobot faktor kelembagaan.

Secara keseluruhan variabel-variabel dari indikator kelembagaan sudah membaik, namun APBD di Kabupaten Serdang Bedagai masih perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Apabila APBD sesuai dengan kebutuhan, maka Kabupaten Serdang Bedagai akan mampu menarik para investor dengan memperbaiki infrastruktur dari APBD yang telah disesuaikan. Hal ini, yang nantinya akan meningkatkan daya saing ekonomi di Kabupaten Serdang Bedagai.

Faktor Sosial Politik

Faktor sosial politik penting dalam menentukan daya saing ekonomi suatu daerah. Suatu kegiatan ekonomi tidak akan dapat berjalan lancar tanpa di dukung oleh keamanan dalam menjalankan dunia usaha, kondisi politik yang stabil, partisipasi, keterbukaan, serta perilaku masyarakat yang mendukung kegiatan usaha. Faktor sosial politik terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel stabilitas politik, variabel keamanan, dan variabel budaya masyarakat.

Variabel budaya memiliki bobot sebesar 0,377 atau 38% dari keseluruhan bobot faktor sosial politik. Variabel keamanan memiliki bobot sebesar 0,358 atau 36% dari keseluruhan bobot faktor sosial politik. Dan variabel stabilitas politik memiliki bobot sebesar 0,264 atau 26% dari keseluruhan bobot faktor sosial politik.

Dari keseluruhan variabel-variabel faktor sosial politik diatas, secara keseluruhan, faktor sosial politik dianggap sudah cukup baik untuk menjadi penentu daya saing ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan tentang analisis daya saing di Kabupaten Serdang Bedagai, dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Faktor penentu daya saing ekonomi di Kabupaten Serdang Bedagai yang paling berpengaruh adalah faktor Infrastruktur fisik yang memiliki nilai bobot sebesar 0,255. Kemudian diikuti oleh faktor perekonomian daerah (0,244), faktor tenaga kerja dan produktifitas (0,208), faktor kelembagaan (0,164), dan faktor sosial politik (0,128)
2. Variabel yang memiliki nilai tertinggi pada faktor Infrastruktur fisik adalah variabel kualitas Infrastruktur fisik dengan bobot nilai sebesar 0,555 dan selanjutnya diikuti variabel ketersediaan infrastruktur fisik sebesar 0,446.
3. Untuk faktor perekonomian daerah, variabel yang memiliki nilai bobot tertinggi adalah variabel potensi ekonomi dengan nilai bobot 0,526 kemudian diikuti oleh variabel struktur ekonomi dengan bobot 0,474.
4. Faktor tenaga kerja dan produktifitas memiliki 3 variabel pendukung yaitu, variabel biaya tenaga kerja, ketersediaan tenaga kerja, dan produktifitas tenaga kerja. Dari ketiga variabel ini, variabel produktifitas tenaga kerja memiliki nilai bobot tertinggi (0,369), kemudian diikuti oleh variabel ketersediaan tenaga kerja (0,357) dan variabel biaya tenaga kerja (0,274)
5. Untuk faktor kelembagaan variabel yang memiliki nilai bobot tertinggi adalah variabel aparatur yang memiliki bobot sebesar (0,287), variabel peraturan daerah memiliki bobot sebesar (0,274), variabel kepastian hukum (0,262) dan variabel pembiayaan pembangunan (0,177).

6. Faktor sosial politik memiliki 3 variabel pendukung yaitu, stabilitas politik, keamanan dan budaya. Dari 3 variabel tersebut, variabel budaya memiliki bobot terbesar (0,377), diikuti variabel keamanan (0,358) dan variabel stabilitas politik memiliki bobot sebesar (0,264).

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka penulis menyarankan beberapa hal untuk yang pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai sebaiknya lebih memperhatikan kualitas infrastruktur, seperti perbaikan jalan. Kemudian, meningkatkan lagi kualitas pelabuhan laut serta membangun pelabuhan udara yang belum ada di Kabupaten Serdang Bedagai, karena infrastruktur yang memiliki kualitas baik mampu menarik investor untuk mau berinvestasi di Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai harus lebih meningkatkan lagi kualitas pelayanan publik yang mudah, cepat dan akuntabel agar mampu meningkatkan daya saing ekonomi dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,P, dkk, (2002). Daya Saing Daerah Konsep dan Pengukurannya di Indonesia. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik, 2010. Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik, 2011. Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik, 2012. Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik, 2013. Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik, 2014. Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka.
- Camagni, R., 2002. *On the concept of territorial competitiveness : sound or misleading?* ERSA conference papers ersa02p518, European Regional Science Association
- Commission, European 1999. *'Economics of Development Emperical'*
- Hidayat, Paidi, 2012. "Analisis Daya Saing Ekonomi Kota Medan", Jurnal Keuangan dan Bisnis, Volume 4 Nomor 3, hal 228-238
- Idrus, Muhammad, 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi Kedua, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Irawati, Ira, dkk, (2008). Pengukuran Tingkat Daya Saing Daerah Berdasarkan Variabel Perekonomian Daerah, Variabel Infrastruktur, Sumber Daya Alam dan Variabel Sumber Daya Manusia di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara
- KPPOD (2005) Daya Tarik Investasi 214 Kabupaten/kota di Indonesia tahun 2004. Jakarta : KPPOD
- Kuncoro, Mudrajad dan Anggi Rahajeng.(2005). Daya Tarik Investasi dan Pungli di DIY. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 10 No. 2, Hal. 171 – 184. Yogyakarta
- Millah, Anita Nur, 2013 "Analisis Daya Saing Daerah di Jawa", *Skripsi*, Semarang.
- Porter, M.E. (2000). Location, *Competition and Economic Development: Local Cluster in Global Economy*. *Economic Development Quarterly* Vol. 14 No. 1, Hal. 15-34
- PPSK BI dan LP3E FE UNPAD. (2008). *Profil dan Pemetaan Daya Saing Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Saaty, Thomas L. (1990). *Decision Making For Leader: The Analytic Hierarchy Process For Decision in A Complex World*. Pittsburgh : Univesity of Pittsburgh.
- (2002). Hard Mathematics Applied to Soft Decisions. *Indonesian Symposium Analytic Hierarchy Process II Teknik Industri Universitas Kristen Petra Surabaya*, Tidak Dipublikasikan, Surabaya : Universitas Kristen Petra.
- Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah. (2011). Penelitian Kuantitatif, alfabeta. Bandung.

UK-DTI dan Regional Competitiveness Indicator and Centre For Urban and Regional Studies. (1998). *Competitiveness Project 1998 and Regional Banchmarking Report*.

World Economic Forum. (2014). *The Global Competitiveness Report*. Oxford University Press, New York.